

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan

##### 4.1.1 Sejarah Perusahaan Sektor Pulp and Paper di BEI

###### a. Alkindo Naratama Tbk

Alkindo Naratama Tbk (ALDO) didirikan pada tanggal 31 januari 1989 dan memulai aktivitas operasi secara komersial pada tahun 1994. ALDO bergerak dibidang manufaktur konversi kertas. Alkindo memproduksi *honeycomb* (kertas karton yang dibentuk seperti sarang lebah yang biasa digunakan *paper box*, *hole pad*, *paper pallet* dan sebagai pengisi struktur dalam partisi, pintu, dinding, dan furniture), *edge protector* (lembaran kertas pelindung sudut untuk produk-produk seperti kaca, marmer, peralatan elektronik dan lain-lain), *paper core* (gulungan (bobbin) untuk plastic film atau *flexible packaging*, kertas, kain dan kertas timah), *paper tube* (gulungan untuk benang jenis *Draw Textured Yarn* dan *Partially Oriented Yarn*) dan *paper palette* (palet kertas). Tanggal 30 Juni 2011, ALDO memperoleh pernyataan efektif dari badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150juta saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham serta harga penawaran Rp225,- per saham. Seluruh

saham perusahaan telah di daftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 juli 2011.

b. Fajar Surya Wisesa Tbk

Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), didirikan tanggal 13 Juni 1987 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1989. FASW bergerak dibidang manufaktur kertas. Hasil produksi Fajarpaper meliputi *Kraft iner Board* (KLB) dan *corrugated medium paper* (CMP) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan berupa kotak karton, dan juga *coated duplex board* (CBD) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan untuk display. Tanggal 29 November 1994, FASW memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham FASW (IPO) kepada masyarakat sebanyak 47.000.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 1994.

c. Indah kiat Pulp and Paper Tbk

Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP), didirikan tanggal 07 Desember 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. INKP bergerak dibidang industri, perdagangan, pertambangan dan kehutanan. Kegiatan usaha utama Indah Kiat adalah bergerak dibidang industri kertas budaya, pulp dan kertas industri. Saat ini, Indah Kiat

memproduksi bubur kertas (pulp), berbagai jenis produk kertas yang terdiri dari kertas untuk keperluan tulis dan cetak, kertas fotokopi, kertas industri seperti kertas kemasan yang mencakup *containedboard* (*lineboard* dan *corrugated medium*), *corrugated shipping containers* (konveksi dari *containerboard*). Tahun 1990, INKP memperoleh pernyataan efektif dan BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INKP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 1990.

d. Toba Pulp lestari Tbk

Toba Pulp Lestari Tbk (dahulu Inti Indorayon Utama Tbk) (INRU), didirikan tanggal 26 april 1983 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1989. Bergerak dibidang industri bubur kertas (pulp) dan serat rayon (*viscose rayon*), mendirikan, menjalankan, dan mengadakan pembangunan hutan tanaman industri lainnya untuk mendukung bahan baku dari industri tersebut serta mendirikan dan memproduksi semua macam barang yang terbuat dari bahan-bahan tersebut, serta memasarkan hasil- hasil industri tersebut. Tahun 1990, INRU memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INRU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.200.000. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Surabaya (BES) (sekarang Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tanggal 1 Mei 1990.

e. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk

Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), didirikan tanggal 14 Februari 1978 dengan nama PT Petroneks dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. KBRI bergerak dibidang industri dan distribusi kertas. KBRI tidak mempunyai aktivitas usaha dan hanya mempunyai satu anak usaha yang beroperasi yaitu PT Kertas Basuki Rachmat, dengan produk kertas yang dihasilkan adalah kertas *Houttvrij schrijfpaper* (HVS) dan kertas *cross-machine direction* (CD). Tanggal 30 Juni 2008, KBRI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham KBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.360.000.000 dengan nilai nominal Rp100,-per saham dengan harga penawaran Rp260,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Juli 2008.

f. Suparma Tbk

Suparma Tbk (SPMA), didirikan pada tanggal 25 agustus 1976 dengan nama PT Supar Inpama dan memulai kegiatan komersialnya pada bulan april 1978. SPMA bergerak di industri kertas dan kemasan kertas. Saat ini, SPMA memproduksi kertas untuk industri antara lain : *duplex board*, *sandwich kraft*, *Samson kraft* dan *base paper*, dan untuk konsumsi keperluan pengguna akhir sebagai alat pembersih, penyerap atau pembungkus (merek cap gajah), antara lain, *tissue paper* dan *towel paper*

(merek see-u dan pienty), *laminated wrapping kraft* serta *writing* dan *printing paper*. Tanggal 14 Oktober 1994, SPMA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM – LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham SPMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 26.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dan harga penawaran Rp3.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 November 1994.

g. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM), didirikan pada tanggal 02 Oktober 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977. TKIM bergerak dibidang industry, perdagangan dan bahan-bahan kimia. Kegiatan usaha utama Tjiwi kimia adalah bergerak dibidang industri kertas, produk kertas, pengemasan dan lainnya. Tahun 1960, TKIM melakukan penawaran umum perdana saham atas 9.300.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.500 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa efek Jakarta dan Surabaya (keduanya sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 03 April 1990.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Data Laporan Keuangan Perusahaan

Analisis *common size* merupakan analisis yang menekankan kepada posri antara sisi aktiva dan sisi pasiva, analisis ini disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Berikut ini ringkasan laporan Neraca dan Laba Rugi perusahaan yang tergabung dalam *sector industry pulp and papper* pada yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016:

#### a. Alkindo Naratama Tbk

Alkindo Naratama Tbk (ALDO) memulai aktivitas operasi secara komersial dengan bergerak dibidang manufaktur konversi kertas. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi ALDO tahun 2014-2016:

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Laporan Keuangan PT Alkindo Naratama Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	245.345.790	247.659.994	298.258.060	348.662.337
Aset Tetap	111.468.475	118.350.824	112.072.516	150.039.319
Total Asset	356.814.265	366.010.819	410.330.567	498.701.656
Kewajiban	197.391.610	195.081.792	209.442.676	269.278.833
Ekuitas	159.422.655	170.929.026	200.887.900	229.422.823
Pasiva	356.814.265	366.010.819	410.330.576	498.701.656
Penjualan	493.881.857	538.363.112	666.434.061	708.740.551
Laba Bruto	85.483.126	103.159.115	112.158.732	119.804.852
Beban	350.487.940	355.498.675	465.930.337	(680.450.563)
Laba Bersih Sebelum pajak	28.201.468	32.453.914	33.847.325	38.621.790
Laba bersih setelah pajak	10.986.954	13.744.373	14.255.362	29.035.395

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT Alkindo Naratama Tbk

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan PT ALDO cenderung meningkat setiap tahunnya hal ini tentunya memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Investor cenderung dalam memutuskan memilih perusahaan untuk melakukan investasi dengan melihat laba perusahaan sebagai acuan utama. Semakin baik laba perusahaan akan semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tidak hanya dilatar belakangi oleh tingginya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu komponen penting dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan cara mengoptimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan dengan kata lain bahwa perusahaan harus menekan sisi efisiensi dalam mengelola beban perusahaan. ALDO pada tahun 2016 mampu menekan beban perusahaan yang tentunya membuat meningkatnya margin keuntungan perusahaan dan dapat memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan.

**b. Fajar Surya Wisesa Tbk**

Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) bergerak dibidang manufaktur kertas. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi FASW tahun 2014-2016:

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Laporan Keuangan PT Fajar Surya Wisesa Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	1.795.623.302	1.718.541.456	2.167.035.553	2.784.006.841
Aset Tetap	3.785.377.421	5.275.092.810	6.416.188.282	6.585.884.935
Total Asset	5.581.000.723	6.993.634.266	8.583.223.835	9.369.891.776
Kewajiban	3.936.322.827	4.548.288.087	5.424.781.372	6.081.574.204
Ekuitas	1.644.677.896	2.445.346.179	3.158.442.463	3.288.317.572
Pasiva	5.581.000.723	6.993.634.266	8.583.223.835	9.369.891.776
Penjualan	5.456.935.920	4.959.998.929	5.874.745.032	7.337.185.138
Laba Bruto	576.510.502	389.955.185	1.178.582.869	1.413.187.974
Beban	4.491.005.693	4.183.653.896	4.288.957.512	(6.472.721.907)
Laba Bersih Sebelum pajak	126.443.720	(402.946.517)	826.729.617	824.530.694
Laba bersih setelah pajak	86.745.854	(208.896.601)	778.012.761	595.868.198

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT Fajar Surya Wisesa Tbk

Table 4.3 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan PT FASW cenderung meningkat setiap tahunnya, terkecuali tahun 2015 yang mengalami kerugian. Kerugian yang dialami FASW pada tahun ini mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan, akan tetapi pada tahun 2016 laba perusahaan semakin membaik hal ini tentunya memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Investor cenderung dalam memutuskan memilih perusahaan untuk melakukan investasi dengan melihat laba perusahaan sebagai acuan utama. Semakin baik laba perusahaan akan semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tidak hanya dilatar belakangi oleh tingginya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu komponen penting dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan cara mengoptimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan dengan kata lain bahwa



perusahaan harus menekan sisi efisiensi dalam mengelola beban perusahaan. PT FASW pada tahun 2016 mampu menekan beban perusahaan yang tentunya membuat meningkatnya margin keuntungan perusahaan dan dapat memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan.

### c. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk

Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP) kegiatan usaha utamanya adalah bergerak dibidang industry kertas budaya, pulp dan kertas industry. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi INKP tahun 2014-2016:

**Tabel 4.4**  
**Ringkasan Laporan Keuangan Indah Kiat Pulp and Paper Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	20.722.140.012	28.756.154.240	29.535.151.395	42.650.932.440
Aset Tetap	60.781.811.034	68.824.389.728	63.353.658.963	60.869.307.720
Total Asset	81.503.951.046	97.580.543.968	92.884.436.400	103.520.240.160
Kewajiban	51.394.484.302	61.213.954.888	54.814.267.242	59.888.946.840
Ekuitas	30.109.466.744	36.366.589.080	38.070.169.158	43.631.293.320
Pasiva	81.503.951.046	97.580.543.968	9.287.363.400	103.520.240.160
Penjualan	32.943.232.574	39.294.430.192	36.734.546.919	42.414.703.680
Laba Bruto	572.404.070	8.456.873.632	7.848.834.798	12.251.853.240
Beban	2.447.128.978	2.572.839.528	2.061.151.932	(35.992.335.120)
EBT	1.579.102.616	3.186.931.544	1.962.120.930	6.198.099.720
EAT	1.577.177.308	3.088.164.408	1.186.441.095	5.604.103.920

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT INKP Tbk

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan PT INKP cenderung meningkat setiap tahunnya, terkecuali tahun 2016 yang mengalami penurunan. Penurunan laba pada INKP disebabkan oleh besarnya beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dan tidak dapat ditopang dengan penjualan yang maksimal. Hal ini tentunya memberikan efek

negatif pada kinerja perusahaan. Investor cenderung dalam memutuskan memilih perusahaan untuk melakukan investasi dengan melihat laba perusahaan sebagai acuan utama. Semakin baik laba perusahaan akan semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tidak hanya dilatar belakangi oleh tingginya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu komponen penting dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan cara mengoptimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan dengan kata lain bahwa perusahaan harus menekan sisi efisiensi dalam mengelola beban perusahaan. PT INKP pada tahun 2016 tidak mampu menekan beban perusahaan yang tentunya membuat menurunnya margin keuntungan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat memberikan laba yang maksimal.

**d. Toba pulp Lestari Tbk**

Toba Pulp lestari Tbk (dahulu Inti Indorayon Utama Tbk) (INRU) Bergerak dibidang industri bubur kertas (*pulp*) dan serat rayon serta memproduksi semua macam barang yang terbuat dari bahan-bahan kertas. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi INRU tahun 2014-2016:

**Tabel 4.5**  
**Ringkasan Laporan Keuangan Toba Pulp Lestari Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	648.553.752	828.498.776	664.104.546	559.200.840
Aset Tetap	3.480.031.716	3.800.746.280	3.919.191.738	4.018.451.760
Total Asset	4.128.585.468	4.629.245.056	4.583.296.284	4.577.652.600
Kewajiban	2.525.691.546	2.894.290.232	2.389.072.287	2.369.867.640
Ekuitas	1.602.893.922	1.734.954.824	2.194.223.997	2.207.784.960
Pasiva	4.128.585.468	4.629.245.056	4.583.296.284	4.577.652.600
Penjualan	1.365.130.886	1.336.780.744	1.135.251.222	1.679.609.400
Laba Bruto	221.447.926	150.077.800	42.858.522	1.218.560.080
Beban	1.246.249.368	1.264.679.456	300.576.776	(1.706.444.640)
EBT	20.628.300	(40.482.880)	(173.135.466)	25.926.720
EAT	18.202.912	(38.153.728)	506.254.476	5.1666.360

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT Toba Pulp Lestari Tbk

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan PT Toba Pulp Lestari Tbk cenderung meningkat setiap tahunnya, terkecuali tahun 2015 yang mengalami kerugian. Kerugian yang dialami Toba Pulp Lestari Tbk pada tahun ini mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan, akan tetapi pada tahun 2016 laba perusahaan semakin membaik hal ini tentunya memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Investor cenderung dalam memutuskan memilih perusahaan untuk melakukan investasi dengan melihat laba perusahaan sebagai acuan utama. Semakin baik laba perusahaan akan semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tidak hanya dilatar belakangi oleh tingginya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu komponen penting dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan cara

mengoptimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan dengan kata lain bahwa perusahaan harus menekan sisi efisiensi dalam mengelola beban perusahaan. PT Toba Pulp Lestari Tbk pada tahun 2016 mampu menekan beban perusahaan yang tentunya membuat meningkatnya margin keuntungan perusahaan dan dapat memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan.

**e. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk**

Kertas basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI) bergerak dibidang industri dan distribusi kertas. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi KBRI tahun 2014-2016:

**Tabel 4.6**  
**Ringkasan Laporan Keuangan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	127.838.420	315.600.768	160.272.232	107.266.392
Aset Tetap	1.171.476.615	1.140.330.439	1.103.454.600	1.063.968.218
Total Asset	1.299.315.036	1.455.931.208	1.263.726.833	1.171.234.610
Kewajiban	622.269.749	934.677.601	844.568.778	878.173.162
Ekuitas	677.045.287	521.253.607	419.158.054	293.061.447
Pasiva	1.299.315.036	1.455.931.208	1.263.726.833	1.171.234.610
Penjualan	34.719.548	241.207.422	161.367.353	144.027.720
Laba Bruto	11.615.403	19.170.583	(33.560.243)	(35.124.460.)
Beban	(1.776.458.849)	(397.067.374)	(286.270.891)	(245.332.516)
EBT	(17.846.695)	(132.325.515)	(83.466.205)	(105,059,092)
EAT	(17.526.287)	(155.746.630)	(102.760.678)	(125.704.262)

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT Kertas Basuki Rachmat Tbk

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia pada tahun 2014, 2015 dan 2016 mengalami kerugian. Kerugian disebabkan oleh besarnya beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dan tidak dapat ditopang dengan penjualan yang maksimal. Beban terbesar yang mengakibatkan kerugian yang dialami oleh

PT KBRI adalah beban produksi dikarenakan harga gas industri sebagai bahan bakar utama pengolahan bubur kertas mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini tentunya dapat menurunkan laba perusahaan bahkan cenderung membuat perusahaan menjadi rugi.

#### f. Suparma Tbk

Suparma Tbk (SPMA) bergerak di industri kertas dan kemasan kertas. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi SPMA tahun 2014-2016:

**Tabel 4.7**  
**Ringkasan Laporan Keuangan PT Suparma Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	682.792.074	712.695.266	699.313.460	750.237.084
Aset Tetap	1.409.165.004	1.472.769.099	1.459.538.955	1.425.423.770
Total Asset	2.091.957.078	2.185.464.365	2.158.852.415	2.175.660.855
Kewajiban	1.287.357.023	1.390.005.205	1.047.296.887	1.003.465.519
Ekuitas	804.600.054	752.677.119	1.079.146.551	1.172.195.335
Pasiva	2.091.957.078	2.185.464.365	2.158.852.415	2.175.660.855
Penjualan	1.550.810.295	1.621.526.334	1.932.435.078	2.093.137.904
Laba Bruto	260.932.243	251.817.245	311.536.643	315.347.420
Beban	(1.477.535.974)	(1.600.316.293)	(1.856.256.508)	(1.975.842.734)
EBT	65.301.275	(56.815.848)	11.358.495	121.308.934
EAT	48.602.721	(42.597.342)	81.063.430	92.280.117

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT Suparma Tbk

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan PT Suparma Tbk cenderung meningkat setiap tahunnya, terkecuali tahun 2015 yang mengalami kerugian. Kerugian yang dialami PT. Suparma Tbk pada tahun ini mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan, akan tetapi pada tahun 2016 laba perusahaan semakin membaik hal ini tentunya memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Investor cenderung dalam memutuskan memilih perusahaan untuk melakukan

investasi dengan melihat laba perusahaan sebagai acuan utama. Semakin baik laba perusahaan akan semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tidak hanya dilatar belakangi oleh tingginya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu komponen penting dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan cara mengoptimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan dengan kata lain bahwa perusahaan harus menekan sisi efisiensi dalam mengelola beban perusahaan. PT Suparma Tbk pada tahun 2016 mampu menekan beban perusahaan yang tentunya meningkatnya margin keuntungan perusahaan dan dapat memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan.

**g. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk**

Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) Kegiatan usaha utama Tjiwi kimia adalah bergerak dibidang industri kertas, produk kertas, pengemasan dan lainnya. Berikut ini merupakan data laporan keuangan Neraca dan Laba Rugi TKIM tahun 2014-2016:

**Tabel 4.8**  
**Ringkasan Laporan Keuangan PT Tjiwi Kimia Tbk**  
**(dalam ribuan rupiah)**

<b>Aktiva</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Aset Lancar	13.346.922.666	11.497.844.984	8.085.245.322	9.562.973.040
Aset Tetap	20.545.199.206	25.711.370.288	25.554.535.524	23.913.057.480
Total Asset	33.892.121.872	37.209.215.272	33.639.780.846	34.996.665.000
Kewajiban	22.248.921.758	23.953.581.456	20.986.416.612	21.480.870.600
Ekuitas	11.643.200.114	13.255.633.816	12.653.364.234	13.515.794.400
Pasiva	33.892.121.872	37.209.215.272	33.639.780.846	34.996.665.000
Penjualan	14.936.827.010	14.730.929.784	13.461.167.706	13.718.855.400
Laba Bruto	1.732.914.722	1.533.621.816	1.487.166.408	1.480.026.200
Beban	859.787.544	13.321.919.560	12.764.790.990	(13.919.299.320)
EBT	138.547.164	(161.640.376)	11.909.646	33.639.780.846
EAT	255.965.948	20.130.528	103.338.459	370.323.600

Sumber: Laporan Neraca dan Laba Rugi PT Tjiwi Kimia Tbk

Table 4.8 di atas menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak perusahaan TKIM cenderung meningkat setiap tahunnya hal ini tentunya memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Investor cenderung dalam memutuskan memilih perusahaan untuk melakukan investasi dengan melihat laba perusahaan sebagai acuan utama. Semakin baik laba perusahaan akan semakin tinggi pula minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan tidak hanya dilatar belakangi oleh tingginya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan, salah satu komponen penting dalam meningkatkan laba perusahaan adalah dengan cara mengoptimalkan beban yang dikeluarkan perusahaan dengan kata lain bahwa perusahaan harus menekan sisi efisiensi dalam mengelola beban perusahaan. TKIM pada tahun 2016 mampu menekan beban perusahaan yang tentunya membuat meningkatnya margin keuntungan perusahaan dan dapat memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan.

#### 4.2.2. Analisis Common Size Sektor Pulp and Papper tahun 2014-2016

Analisis *common size* merupakan analisis yang menekankan kepada posri antara sisi aktiva dan sisi pasiva, analisis ini disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Berikut ini ringkasan hasil perhitungan *Common Size* perusahaan *sector pulp and papper* tahun 2014-2016:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan Common Size Perusahaan Sektor Pulp and Papper tahun 2014**

Perusahaan	Common size Neraca			Common Size Laba/Rugi			
	Asset lancar	Asset tetap	Total Asset	Laba Bruto	Laba Setelah Pajak	Beban	Penjualan
ALDO	68,76%	31,24%	100%	17,31%	4,26%	78,43%	100%
FASW	32,17%	67,83%	100%	10,56%	1,59%	87,85%	100%
INKP	25,42%	74,58%	100%	17,22%	4,79%	77,99%	100%
INRU	15,71%	84,29%	100%	16,22%	1,33%	82,45%	100%
KBRI	9,84%	90,16%	100%	33,45%	(50,48%)	117,03	100%
SPMA	32,64%	67,36%	100%	16,83%	3,13%	80,04%	100%
TKIM	39,38%	60,62%	100%	11,60%	1,71%	86,69%	100%

**Sumber: Diolah oleh Penulis, 2018**

Keterangan:

Likuid : % AL > % AT

Non Likuid : % AL < % AT

Profit : % Beban < 80%

Non Profit : % Beban > 80%

*Common size* (analisis persentase per komponen) merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laba rugi (Kasmir, 2016). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui yaitu yang pertama, persentase investasi (komposisi aktiva) pada setiap jenis aktiva,



yang dapat membantu suatu perusahaan memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tidak lancar. Kedua untuk mengetahui struktur permodalan (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri. Ketiga untuk mengetahui komposisi biaya terhadap penjualan, yang dapat menggambarkan distribusi atau alokasi setiap Rp.100 penjualan kepada masing-masing elemen biaya dan laba. Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa komposisi aktiva pada perusahaan sector pulp and papper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat dua perusahaan yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar. Perusahaan tersebut adalah PT Alkindo Naratama, sedangkan enam perusahaan *pulp and paper* lainnya menggunakan aktiva tidak lancar relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Aspek likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Tiga perusahaan yang tingkat likuiditas perusahaan kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tidak baik.

*Common size* juga dapat ditinjau dari laporan laba rugi, pada laporan laba rugi, terdapat semua perusahaan yang persentase beban pokok penjualannya cenderung berada pada kisaran angka 80% keatas bahkan pada PT Kertas Basuki Rahmat nilai persentase beban perusahaan meningkat

menjadi 117,03% dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan tidak berhasilnya strategi pemasaran (Jumingan, 2014). Dalam aspek efisiensi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan dari sisi efisiensi dalam biaya produksi (Wiagustini, 2014). Pos laba bersih, hampir semua perusahaan sektor *pulp and papper* mengalami penurunan pada laba bersihnya, yang mana laba bersih merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang dijalankan pada suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya cenderung buruk sehingga kinerja keuangan perusahaan juga kurang baik, kondisi ini menunjukkan rentabilitas perusahaan semakin menurun (Wiagustini, 2014).

**Tabel 4.10**

**Hasil Perhitungan Common Size Perusahaan Sektor Pulp and Papper tahun 2015**

Perusahaan	Common size Neraca			Common Size Laba/Rugi			
	Asset lancar	Asset tetap	Total Asset	Laba Bruto	Laba Setelah Pajak	Beban	Penjualan
ALDO	67,66%	32,34%	100%	19,16%	4,47%	76,37%	100%
FASW	24,75%	75,43%	100%	7,86%	(6,23%)	98,37%	100%
INKP	29,47%	70,53%	100%	21,54%	7,86%	70,6%	100%
INRU	17,90%	82,10%	100%	11,23%	(2,85%)	91,62%	100%
KBRI	21,68%	78,32%	100%	7,95%	(64,57%)	156,62%	100%
SPMA	32,61%	67,39%	100%	15,53%	(2,63%)	87,10%	100%
TKIM	30,90%	69,10%	100%	10,41%	0,14%	89,45%	100%

**Sumber: Diolah oleh penulis, 2018**

Keterangan:

Likuid : % AL > % AT

Non Likuid : % AL < % AT

Profit : % Beban < 80%

Non Profit : % Beban > 80%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas analisis *common size* diatas dilakukan untuk mengetahui yaitu yang pertama, persentase investasi (komposisi aktiva) pada setiap jenis aktiva, yang dapat membantu suatu perusahaan memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tidak lancar. Kedua untuk mengetahui struktur permodalan (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri. Berdasarkan pada hasil penelitian pada tahun 2015, menunjukkan bahwa komposisi aktiva pada perusahaan sektor *pulp and paper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat satu perusahaan yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar. Perusahaan tersebut adalah ALDO Sedangkan tujuh perusahaan *pulp and paper* lainnya menggunakan aktiva tidak lancar relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Keenam perusahaan tersebut adalah FASW, INKP, INRU, KBRI, SPMA dan TKIM. Aspek likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Yakni, tiga perusahaan yang tingkat likuiditas perusahaan kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya yaitu: FASW, INRU, KBRI. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tidak baik.

*Common size* juga dapat ditinjau dari laporan laba rugi, Pada laporan laba rugi, terdapat semua perusahaan yang persentase beban pokok penjualannya cenderung berada pada kisaran angka 80% keatas bahkan pada

KBRI nilai persentase beban perusahaan meningkat menjadi 156,62% yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan tidak berhasilnya strategi pemasaran (Jumingan, 2014). Dalam aspek efisiensi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan dari sisi efisiensi dalam biaya produksi (Wiagustini, 2014). Pada pos laba bersih, hampir semua perusahaan sektor *pulp and papper* mengalami penurunan pada laba bersihnya, yang mana laba bersih merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang dijalankan pada suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya cenderung buruk sehingga kinerja keuangan perusahaan juga kurang baik, kondisi ini menunjukkan rentabilitas perusahaan semakin menurun (Wiagustini, 2014).

**Tabel 4.11**

**Hasil Perhitungan Common Size Perusahaan Sektor Pulp and Papper tahun 2016**

Perusahaan	Common size Neraca			Common Size Laba/Rugi			
	Asset lancar	Asset tetap	Total Asset	Laba Bruto	Laba Setelah Pajak	Beban	Penjualan
ALDO	72,69%	27,31%	100%	16,83%	3,79%	79,38%	100%
FASW	25,25%	74,75%	100%	20,60%	13,24%	66,16%	100%
INKP	31,79%	68,21%	100%	21,37%	7,45%	71,18%	100%
INRU	14,49%	85,51%	100%	3,78%	44,59%	51,63%	100%
KBRI	12,68%	87,32%	100%	(20,80%)	(63,68%)	184,48%	100%
SPMA	32,39%	67,61%	100%	16,12%	4,19%	79,69%	100%
TKIM	24,03%	75,97%	100%	11,05%	0,77%	88,18%	100%

**Sumber: Diolah oleh penulis, 2018**

Keterangan:

Likuid : % AL > % AT  
 Non Likuid : % AL < % AT

Profit : % Beban < 80%  
 Non Profit : % Beban > 80%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas analisis common size diatas dilakukan untuk mengetahui yaitu yang pertama, persentase investasi (komposisi aktiva) pada setiap jenis aktiva, yang dapat membantu suatu perusahaan memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tidak lancar. Kedua untuk mengetahui struktur permodalan (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri. Berdasarkan pada hasil penelitian pada tahun 2016, menunjukkan bahwa komposisi aktiva pada perusahaan sektor pulp and papper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat satu perusahaan yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar. Perusahaan tersebut adalah PT. Alkindo NaraTama Sedangkan enam perusahaan pulp and paper lainnya menggunakan aktiva tidak lancar relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Pada aspek likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Terdapat tiga perusahaan yang tingkat likuiditas perusahaan kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya yaitu: FASW, INRU, KBRI. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tidak baik.

*Common size* juga dapat ditinjau dari laporan laba rugi, Pada laporan laba rugi, terdapat dua perusahaan yang persentase beban pokok penjualannya cenderung berada pada angka diatas 100% bahkan untuk KBRI

sebesar 184,48% yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan tidak berhasilnya strategi pemasaran (Jumingan, 2014). Dalam aspek efisiensi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan dari sisi efisiensi dalam biaya produksi (Wiagustini, 2014). Pada pos laba bersih, hampir semua perusahaan sektor pulp and papper mengalami penurunan pada laba bersihnya, yang mana laba bersih merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang dijalankan pada suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya cenderung buruk sehingga kinerja keuangan perusahaan juga kurang baik, kondisi ini menunjukkan rentabilitas perusahaan semakin menurun.

Sektor *pulp and papper* yang sedang dalam kondisi melemah membuat para manajemen untuk lebih giat dalam berinvestasi agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Keputusan perusahaan dalam melakukan investasi tidak terlepas dari berbagai masalah yang sering dialami oleh perusahaan sektor industri kertas dimana hampir setiap perusahaan pada sektor ini mengalami kerugian akibat besarnya biaya produksi dikarenakan mahalnya biaya bahan bakar utama berupa gas industri. Harga gas industri meningkat sebesar 5,83% dari harga US\$ 2,395 per mmbtu (*million british thermal unit*) menjadi US\$ 2,790 mmbtu. Solusi yang diberikan oleh pemerintah agar industri *pulp & paper* bisa mendapat gas dengan harga kompetitif dengan diberlakukannya Perpres No. 40 tahun 2016 tentang Penetapan Harga Gas Bumi. Permasalahan tersebut dapat

dipecahkan salah satunya dengan cara menciptakan investasi pada sektor *pulp and paper*. Peningkatan investasi yang diharapkan harus di iringi dengan peningkatan kinerja perusahaan agar menarik minat para investor menanamkan modalnya pada perusahaan.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Perhitungan Common Size Perusahaan Sektor Pulp and Papper tahun 2017**

Perusahaan	Common size Neraca			Common Size Laba/Rugi			
	Asset lancar	Asset tetap	Total Asset	Laba Bruto	Laba Setelah Pajak	Beban	Penjualan
ALDO	69,91%	30,09%	100%	16,90%	4,10%	79%	100%
FASW	29,71%	70,29%	100%	19,26%	8,12%	72,62%	100%
INKP	41,20%	58,80%	100%	28,89%	13,21%	57,90%	100%
INRU	12,21%	87,79%	100%	13,01%	0,30%	86,69%	100%
KBRI	9,16%	90,84%	100%	(24,39%)	(87,28%)	211,67%	100%
SPMA	34,48%	65,52%	100%	15,07%	4,41%	80,52%	100%
TKIM	42,61%	57,39%	100%	10,79%	2,70%	86,51 %	100%

**Sumber: Diolah oleh penulis, 2018**

Keterangan:

Likuid : % AL > % AT

Non Likuid : % AL < % AT

Profit : % Beban < 80%

Non Profit : % Beban > 80%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa komposisi aktiva pada perusahaan sektor pulp and papper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya terdapat satu perusahaan yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar. Perusahaan tersebut adalah PT. Alkindo NaraTama Sedangkan enam perusahaan pulp and paper lainnya menggunakan aktiva tidak lancar relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Pada aspek likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Terdapat empat perusahaan yang tingkat likuiditas perusahaan kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya yaitu: INRU, KBRI, SPMA dan TKIM. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tidak baik.

*Common size* juga dapat ditinjau dari laporan laba rugi, Pada laporan laba rugi, terdapat perusahaan yang persentase beban pokok penjualannya cenderung berada pada angka diatas 100% bahkan untuk KBRI sebesar 211,67% yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Kondisi ini mencerminkan tidak berhasilnya strategi pemasaran (Jumingan, 2014). Dalam aspek efisiensi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan dari sisi efisiensi dalam biaya produksi. Kondisi ini dikarenakan pada perusahaan sedang mengalami peningkatan beban pokok produksi yang diakibatkan meningkatnya harga gas yang menjadi bahan baku utama perusahaan serta menurunnya permintaan atas kertas diakibatkan kebijakan perusahaan yang menerapkan konsep GO-Green.

#### **4.2.3 Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Sektor Pulp dan Papper**

Berikut ini merupakan analisis perbandingan kinerja perusahaan menggunakan konsep *common size* pada perusahaan sektor Pulp and Papper di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017:



**Tabel 4.13**  
**Perbandingan Kinerja Perusahaan Sektor Pulp dan Papper**

<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2014</b>		<b>2015</b>		<b>2016</b>		<b>2017</b>		<b>Ket.</b>
<b>ALDO</b>	Likuid	Profit	Likuid	Profit	Likuid	Profit	Likuid	Profit	Baik
<b>FASW</b>	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Profit	Non-Likuid	Profit	Tidak - Baik
<b>INKP</b>	Non-Likuid	Profit	Non-Likuid	Profit	Non-Likuid	Profit	Non-Likuid	Profit	Tidak - Baik
<b>INRU</b>	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Tidak - Baik
<b>KBRI</b>	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Tidak - Baik
<b>SPMA</b>	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Tidak - Baik
<b>TKIM</b>	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Non-Likuid	Non-Profit	Tidak - Baik

**Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2018**

Berdasarkan analisis perbandingan pada tabel 4.13 diatas terlihat bahwa pada tahun 2014-2017 hanya perusahaan ALDO yang memiliki kinerja yang baik dibuktikan dengan setiap tahun selama tahun pengamatan memiliki kinerja likuid dan profit. Sedangkan pada perusahaan sektor pulp dan papper perusahaan yang memiliki kinerja tidak baik karena memiliki nilai non likuid dan non profit terdapat enam perusahaan yaitu PT. Fajar Surya Wisesa, PT. Indah Kiat Pulp and paper, PT. Toba Pulp Lestari, PT. Kertas Basuki Rahmat Tbk, PT. Suparma dan PT. Tjiwi Kimia Tbk . Kinerja perusahaan tidak baik kerugian akibat besarnya biaya produksi dikarenakan mahalnya biaya bahan bakar utama berupa gas industri. Harga gas industri

meningkat sebesar 5,83% dari harga US\$ 2,395 per mmbtu (*million british thermal unit*) menjadi US\$ 2,790 mmbtu.

Secara umum kinerja sektor *pulp and papper* yang sedang dalam kondisi melemah membuat para manajemen untuk lebih giat dalam berinvestasi agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Keputusan perusahaan dalam melakukan investasi tidak terlepas dari berbagai masalah yang sering dialami oleh perusahaan sektor industri kertas dimana hampir setiap perusahaan pada sektor ini mengalami kerugian akibat besarnya biaya produksi dikarenakan mahal nya biaya bahan bakar utama berupa gas industri. Harga gas industri meningkat sebesar 5,83% dari harga US\$ 2,395 per mmbtu (*million british thermal unit*) menjadi US\$ 2,790 mmbtu.

Solusi yang diberikan oleh pemerintah agar industri *pulp & paper* bisa mendapat gas dengan harga kompetitif dengan diberlakukannya Perpres No. 40 tahun 2016 tentang Penetapan Harga Gas Bumi. Permasalahan tersebut dapat dipecahkan salah satunya dengan cara menciptakan investasi pada sektor *pulp and paper*. Peningkatan investasi yang diharapkan harus di iringi dengan peningkatan kinerja perusahaan agar menarik minat para investor menanamkan modalnya pada perusahaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dengan menggunakan common size pada perusahaan sektor *Pulp and Papper* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditinjau dari neraca, menunjukkan bahwa hanya PT. Alkindo Naratama Tbk perusahaan yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar. Perusahaan sektor *pulp and paper* yang memiliki aktiva tidak lancar relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aktiva lancar antara lain PT. Fajar Surya Wisesa Tbk, PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk, PT. Toba Pulp Lestari Tbk, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, PT. Suparma Tbk dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. Aspek likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Ditinjau dari laba rugi, semua perusahaan *sektor pulp and papper* mengalami penurunan pada laba bersihnya, yang mana laba bersih merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang dijalankan pada suatu periode tertentu.

## 5.2. Saran

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dan pada simpulan, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak perusahaan *sektor pulp and papper* diharapkan lebih dapat mengoptimalkan aset yang sudah dimiliki oleh perusahaan dan lebih berhati-hati dengan pengambilan keputusan berinvestasi.
2. Bagi sektor properti agar mencari energy alternatif selain gas alam agar lebih efisien dan dapat mengurangi beban perusahaan.
3. Perusahaan haendaknya melakukan optimalisasi aset diharapkan dapat memacu dan meningkatkan aktifitas perusahaan dan mampu meningkatkan pendapatan sehingga likuiditas perusahaan menjadi lebih baik ke depannya.
4. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan cara meningkatkan laba bersih terutama bagi perusahaan-perusahaan *sektor pulp and papper* yang mengalami kerugian sehingga tingkat rentabilitas perusahaan nantinya dapat meningkat.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, sebaiknya melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda serta menggunakan periode tahun pengamatan penelitian dan analisis yang lebih banyak sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang baik.